

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

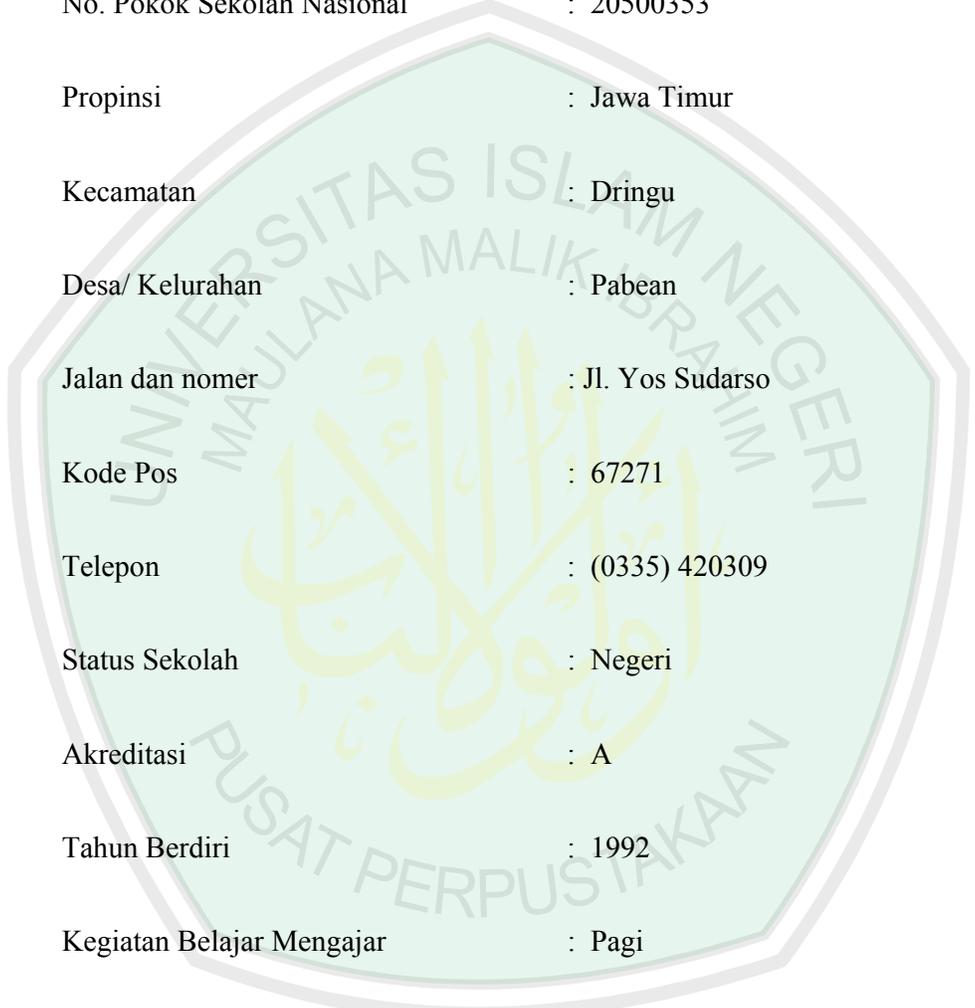
A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Dringu Probolinggo

SMA Negeri 1 Dringu Probolinggo merupakan sekolah negeri yang didirikan pada tanggal 17 Agustus 1946. Semula SMA Negeri 1 Dringu Probolinggo ini bertempat di Jln. Teratai, menempati gedung sekolah negeri bekas sekolah asrama Ambon School. Pada bulan Juli setelah agresi Belanda masuk Kota Probolinggo, dengan terpaksa siswa, wali murid dan para guru mengungsi ke sumber sari. Sedangkan yang tetap tinggal pada saat itu ada 20 orang yang diasuh oleh Bapak Djoko Rahardjo yang bertempat tinggal di Jln. Darmo 20 Probolinggo. Mereka yang berada di Sumber sari mendirikan sekolah sendiri yang diasuh oleh bapak KHM. Bedjo Dermoleksono.

Setelah penyerahan kedaulatan bangsa Indonesia, para pengungsi yang berada di sumber sari kembali ke Probolinggo. Sekolah itu akhirnya dijadikan satu, yang tepatnya ditempatkan di rumah yayasan yatim piatu Kasih Ibu, yang pada saat itu dipimpin oleh bapak Djoko Raharjo. Kemudian pada tahun 1951 SMA Negeri 1 Dringu Probolinggo dipindahkan ke Jl. Brigjen Slamet Riyadi no. 134 (Kaliemas Probolinggo) di bawah pimpinan kepala sekolah KHM. Bedjo Dermoleksono.

2. Profil SMA Negeri 1 Dringu Probolinggo



Nama Sekolah	: SMA Negeri 1 Dringu Probolinggo
No. Statistik Sekolah	: 101050107019
No. Pokok Sekolah Nasional	: 20500353
Propinsi	: Jawa Timur
Kecamatan	: Dringu
Desa/ Kelurahan	: Pabean
Jalan dan nomer	: Jl. Yos Sudarso
Kode Pos	: 67271
Telepon	: (0335) 420309
Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi	: A
Tahun Berdiri	: 1992
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri
Lokasi Sekolah	: Kelurahan Pabean
Jarak ke pusat Kecamatan	: 2 Km
Jarak ke pusat Otda	: 1 Km

Terletak pada lintasan : Kelurahan / Desa

Perjalanan Perubahan Sekolah : - Pembuatan pagar belakang

- Pendirian Mushollah

- Ruang Alat Peraga

- Ruang Komputer

- Ruang Perpustakaan

- Ruang Kantor

- Ruang kelas X

Jumlah Keanggotaan Rayon : 1 Sekolah

Organisasi Penyelenggara : Pemerintah

3. Visi dan misi

Visi

Visi dari Sekolah SMA Negeri 1 Dringu Probolinggo Kec. Dringu Kab. Probolinggo “*tercetak pribadi yang taqwa, berakhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan dan ramah lingkungan, mandiri, produktif, dan berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara.*”

4. Misi

- a) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama dan pancasila sebagai sumber kearifan dalam berpikir dan berperilaku.
- b) Melaksanakan proses belajar mengajar dan bimbingan secara teratur dan optimal.

- c) Menumbuhkan semangat persaingan yang sehat di kalangan warga sekolah.
- d) Meningkatkan kualitas dan kuantitas pelatihan sesuai dengan potensi, bakat, dan minat demi tumbuhnya jiwa mandiri dan disiplin tinggi.
- e) Menerapkan manajemen transparan, tepat sasaran dan partisipatif.
- f) Meningkatkan kualitas dan kuantitas pengembangan potensi lingkungan yang ramah dan sehat.
- g) Menumbuhkan dan meningkatkan sikap peduli dan berbudaya lingkungan.

5. Tujuan SMA Negeri 1 Dringu Probolinggo

- a) Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan.
- b) Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat Kota Probolinggo.
- c) Mengusai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
- d) Menjadi sekolah pelopor dan penggerak lingkungan masyarakat sekitar.
- e) Menjadi sekolah yang diminati masyarakat.

Tabel 4.1
Data Guru Dan Pegawai

No	Status	Jumlah Guru / Pegawai		Jumlah
		Laki –laki	Perempuan	
1	Guru PNS	12	10	22
2	Guru Tidak Tetap (GTT)	13	10	23
3	Pegawai PNS	2	3	5
4	Pegawai PTT	2	1	3
5	Peg. Perpustakaan	1	1	2
6	Tukang kebun	1	-	1
7	Penjaga Malam	1	-	1
	Jumlah	32	25	57

Berdasarkan jumlah populasi siswa kelas XI IPA sebanyak 202 siswa yang menjadi sampel 50 siswa dari jumlah populasi atau sekitar 25% dari jumlah populasi.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

1) Validitas

Uji validitas ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat mengukur kecerdasan emosional prestasi belajar siswa XI IPA SMA Negeri 1 Dringu Probolinggo. Setiap item indikator dikatakan valid apabila indeks korelasi *product moment* indikator kecerdasan emosional mencapai $> 0,30$. Hasil pengujian pada masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

TABEL 4.2
ITEM VALID ANGGKET KECERDASAN EMOSIONAL

No.	Variabel	Aspek	Indikator	Item valid	Item gugur	jumlah
1.	Kecerdasan emosional	Intrapersonal	a. kesadaran diri	1,4,5,9	0	0
			b. sikap asertif	3,12,10,15		
			c. kemandirian	6,11,16,2		
			d. penghargaan diri	14,8,17		
			e. aktualisasi diri	13,7		
		Antar pribadi	a. empati	18,21	0	0
			b. tanggung jawab sosial	22,19		
			c. hubungan antar pribadi	20,23		
		Penyesuaian diri	a. uji realitas	26,30,29	0	0
			b. fleksibel	24,25		
			c. pemecahkan masalah	27,28,31		
		Manajemen stress	a. ketahanan menanggung stress	34,32,36	0	0
			b. pengendalian impuls	35,33		
		Suasana hati	a. optimisme	38,39	0	0
b. kebahagiaan	40,37					
Jumlah				40	0	0

Berdasarkan korelasi aitem – total korelasi dapat diketahui bahwa skala kecerdasan emosional yang terdiri dari 40 butir aitem dinyatakan valid karena tidak ada aitem gugur. Dalam pengambilan data peneliti, peneliti tidak membuang aitem dikarenakan tidak ada butir aitem yang gugur dan dinyatakan valid semuanya.

2) Realibilitas

Realibilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Hasil pengujian realibilitas terhadap semua variabel ditunjukkan tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Realibilitas

Variabel	Koefisien alpha	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0,954	Reliabel

Berdasarkan hasil uji realibilitas pada angket diatas, diperoleh hasil bahwa data diatas dikatakan reliable atau andal jika memiliki koefisien validitas di atas 0,30. Dimana pada angket kecerdasan emosional diperoleh hasil bahwa di dapat r hitungannya adalah 0,954

C. Paparan Hasil Penelitian

1. Kecerdasan Emosional

Untuk mengetahui klasifikasi tingkat kecerdasan emosional siswa, maka subyek di bagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, rendah yang didasarkan pada distribusi normal. Dan untuk menentukan jarak masing-masing tingkat klasifikasi terlebih dahulu mencari rata-rata skor total (*mean*) dan standart deviasi dari masing-masing variabel. Dari perhitungan menggunakan program SPSS versi 16.00 *for windows* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4

**OUTPUT MEAN DAN STANDAR DEVIASI VARIABEL
KECERDASAN EMOSIONAL**

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
112.48	232.586	14.45364	40

a) Kategorisasi

Selanjutnya setelah didapatkan nilai *mean* dan standar deviasi, maka skor *kecedasan emosional* tiap subjek dapat dikelompokkan dengan rumusan berikut:

$$\begin{aligned} 1) \text{ Kategori Rendah} &:= X \leq (\mu - 1\sigma) \\ &= X \leq (112.48 - 14.45364) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2) \text{ Kategori Sedang} &:= (\mu - 1\sigma) \leq X \leq (\mu + 1\sigma) \\ &= (112.48 - 14.45364) \leq X \leq \\ &\quad (112.48 + 14.45364) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 3) \text{ Kategori Tinggi} &:= X \geq (\mu + 1\sigma) \\ &= X \geq (112.48 + 14.45364) \end{aligned}$$

TABEL 4.5

RUMUSAN KATEGORI KECERDASAN EMOSIONAL

Rumusan	Kategori	Skor skala
$X > (\text{mean} + 1\text{SD})$	Tinggi	$X > 127$
$(\text{Mean} - 1 \text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{SD})$	Sedang	$98 < X < 127$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{SD})$	Rendah	$X < 98$

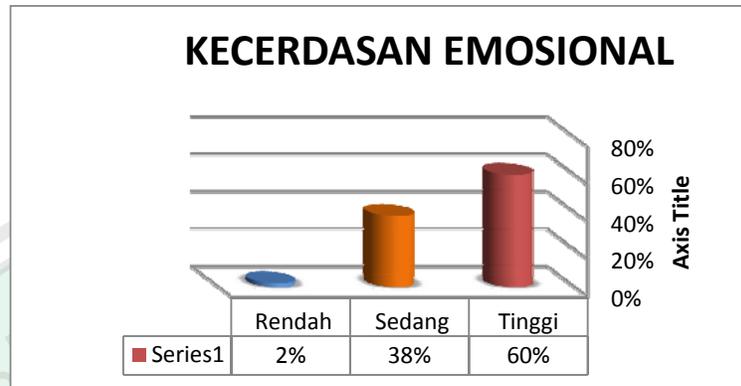
a) Analisis Prosentase

TABEL 4.6
HASIL PROSENTASE VARIABEL KECERDASAN
EMOSIONAL
MENGGUNAKAN SKALA HIPOTETIK

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Kecerdasan Emosional	Tinggi	$X > 127$	30	60 %
	Sedang	98 – 127	19	38 %
	Rendah	$X < 98$	1	2 %
Jumlah			50	100%

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa yang paling tinggi berada pada kategori sedang dengan nilai 38% (19 siswa), sedangkan yang berada pada kategori tinggi sebesar 60% (30 siswa) dan pada kategori rendah sebesar 2% (1 siswa). Ini berarti bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi.

Adapun untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil di atas, dapat dilihat diagam gambar berikut ini:



2. Prestasi Belajar

Untuk mengetahui klasifikasi tingkat prestasi belajar siswa, maka subyek di bagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, rendah yang didasarkan pada distribusi normal. Dan untuk menentukan jarak masing-masing tingkat klasifikasi terlebih dahulu mencari rata-rata skor total (*mean*) dan standart deviasi dari masing-masing variabel. Dari perhitungan menggunakan program SPSS versi 16.00 *for windows* diperoleh hasil sebagai berikut:

a) Kategorisasi

Selanjutnya setelah didapatkan nilai *mean* dan standar deviasi, maka skor *kecedasan emosional* tiap subjek dapat dikelompokkan dengan rumusan berikut:

$$\begin{aligned}
 1) \text{ Kategori Rendah} &: = X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \\
 &= X < 76,96 - 7,11 \\
 &= X < 69,85
 \end{aligned}$$

2) Kategori Sedang : $=(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$

$$= (76,96 - 7,11) < X \leq 84,07$$

$$= 69,84 < X \leq 84,07$$

3) Kategori Tinggi : $= X > (\text{mean} + 1 \text{ SD})$

$$= X > (76,96 + 7,11)$$

$$= X > 84,07$$

TABEL 4.7

RUMUSAN KATEGORI PRESTASI BELAJAR

Rumusan	Kategori	Skor skala
$X > (\text{mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X > 84$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$69 < X < 84$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 69$

a) Analisis Prosentase

TABEL 4.8

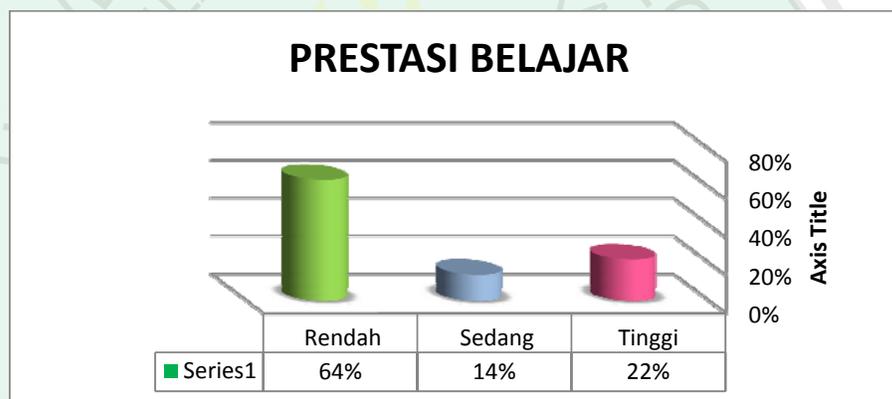
HASIL PROSENTASE VARIABEL PRESTASI BELAJAR

MENGGUNAKAN SKALA HIPOTETIK

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Prestasi belajar	Tinggi	$X > 84$	11	22 %
	Sedang	$69 < X < 84$	7	14 %
	Rendah	$X < 69$	32	64 %
Jumlah			50	100%

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa tingkat prestasi belajar yang dimiliki oleh siswa yang paling tinggi berada pada kategori sedang dengan nilai 14% (7 siswa), sedangkan yang berada pada kategori tinggi sebesar 22% (11 siswa) dan pada kategori rendah sebesar 64% (32 siswa). Ini berarti bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat prestasi belajar yang rendah.

Adapun untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil di atas, dapat dilihat diagram gambar berikut ini:



3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini berfungsi untuk mengetahui ada atau tidak ada hubungan (korelasi) kecerdasan emosional dengan prestasi belajar, sehingga dilakukan analisis korelasi *product moment* dari Karl Pearson dengan menggunakan program *SPSS 16.00 for windows* untuk menguji hipotesis dari dua variabel tersebut.

Berdasarkan hasil uji hipotesis terhadap kecerdasan emosional dengan prestasi belajar dari hasil sebagai berikut:

TABEL 4.9
HASIL KORELASI *PRODUCT MOMENT*

		KE	PRESTASI
KE	Pearson Correlation	1	.798**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
PRESTASI	Pearson Correlation	.798**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis Uji *Product Moment* antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar menunjukkan bahwa nilai $r_{xy} = 0,798$ dan $p = 0.000$ ($p < 0,05$). Berdasarkan dugaan awal yang diajukan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Dringu di Kota Probolinggo, sehingga hubungan antara keduanya adalah signifikan karena $p < 0,05$ dapat dijelaskan dengan ($r_{xy} = 0,798$; Sig= $0.000 < 0,05$).

TABEL 4.10
Hasil Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar

R_{xy}	Sig	Keterangan	Kesimpulan
0,798	0.000	Sig < 0,05	Signifikan

Melihat hasil analisis di atas maka ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa dapat diterima.

D. Pembahasan

1. Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Dringu Probolinggo.

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan terhadap variabel tingkat kecerdasan emosional, dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi kecerdasan emosional pada kategori tinggi 30 siswa dengan prosentase 60%, sedangkan untuk kategori sedang berjumlah 19 siswa dengan prosentase 38%, dan untuk kategori rendah berjumlah 1 siswa dengan prosentase 2%, dari total siswa dalam penelitian sebanyak 50 siswa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11

Tabel kategori kecerdasan emosional

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	30	60%
2	Sedang	19	38%
3	Rendah	1	2%
Jumlah		50	100%

Dari hasil analisis diatas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Dringu Probolinggo dari keseluruhan responden yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dengan prosentase 60% , hal ini mengindikasikan bahwa siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Dringu Probolinggo tinggi dalam mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. (Daniel goleman, 1997 - 37)

Pada kategori tinggi berjumlah 30 siswa dengan prosentase 60 %. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa mampu untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Sedangkan untuk kategori rendah berjumlah 1 siswa dengan prosentase 2%. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka kurang mampu mengenali emosi yang merupakan salah satu syarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu mengenali atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

Pada anak yang tingkat kecerdasan emosional rendah seperti tersebut di atas menurut para ahli, disebabkan karena dua faktor yaitu: faktor internal dan faktor eksternal, kaitannya dengan faktor internal, banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli tentang apa yang disebut teori dominasi otak. Temuan tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa masing-masing belahan otak kiri dan otak kanan memiliki fungsi yang berbeda. faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah faktor eksternal yaitu datang dari luar individu.

2. Tingkat Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Dringu Probolinggo.

Berdasarkan hasil perhitungan norma kategorisasi data yang diperoleh dari variabel tingkat prestasi belajar dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi prestasi belajar pada kategori tinggi 11 siswa dengan prosentase 22%. Pada kategori sedang 7 siswa dengan prosentase 14%, sedangkan pada kategori rendah 32 siswa dengan prosentase 64%. Dari responden yang berjumlah 50 siswa.

Tabel 4.12

Tabel kategori prestasi belajar

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	11	22 %
2	Sedang	7	14 %
3	Rendah	32	64 %
Jumlah		50	100%

Sesuai dengan hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar prestasi belajar siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Dringu Probolinggo memiliki tingkat prestasi belajar yang rendah dengan nilai prosentase 64 % dari 50 siswa yang menjadi subjek penelitian. Dengan data tersebut mengindikasikan bahwa siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Dringu Probolinggo sudah mampu memahami mata pelajaran dengan baik meskipun belum mampu mengaplikasikan mata pelajaran tersebut.

Disamping itu dalam penelitian ini juga diketahui bahwa 22 % dari jumlah siswa memiliki tingkat prestasi belajar yang tinggi, siswa pada kategori ini dapat dideskripsikan bahwa mereka memiliki kemampuan mengaplikasikan pengetahuan yang telah di dapat dalam kehidupan sehari-hari, sebagai cermin dari pemahaman dan penghayatan terhadap mata pelajaran di sekolah.

Pada kategori rendah diketahui sebanyak 64 %. Ini mengindikasikan bahwa siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Dringu Probolinggo kurang mampu memahami dan mengaplikasikan pelajaran-pelajaran di sekolah.

Hal ini diketahui dari hasil nilai raport yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mendapat nilai rendah pada ujian semester I.

3. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Dringu Probolinggo.

Berdasarkan dari latar belakang penelitian ini dan teori yang digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Dringu, maka dapat dibuktikan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.

Melalui uji statistik yang dilakukan pada dasarnya hasil penelitian sesuai dengan landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Diketahui bahwa setinggi-tingginya IQ menyumbang 20 % bagi kesuksesan seseorang dan yang 80% sisanya diisi oleh kekuatan lain yang menurut Daniel Goleman (1997) salah satunya adalah kecerdasan emosional.

Dari hasil skala kecerdasan emosional dengan pernyataan sebanyak 40 aitem yang disusun berdasarkan skala likert yang dimodifikasi dengan alternatif jawaban yaitu: sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Cara penilaian dengan memberikan nilai antara satu sampai empat berdasarkan kriteria pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Analisis data dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson dengan bantuan program *SPSS versi 16.00*. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Dringu Probolinggo, teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling cara undian atau acak.

Hasil penelitian dari data analisis korelasi *product moment* menunjukkan korelasi (r) sebesar $0,798 \times 0,798$ dengan $p = 0,000$, hal ini menunjukkan adanya korelasi antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mengarah ke hubungan yang positif. Artinya jika kecerdasan emosional tinggi, maka prestasi belajar tinggi dan sebaliknya.

Rendahnya peranan kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar disebabkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu sendiri. Prestasi belajar menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam mengikuti program belajar dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Tes prestasi belajar yang diukur adalah pengetahuan yang dimiliki siswa (soal hafalan) dan bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan soal-soal yang

ada (soal hitungan, analisis masalah). Di tingkat SMA, umumnya soal-soal yang diberikan masih pada tingkat kompetensi *recall*, tingkat kompetensi aplikasi dan analisis cenderung hanya diterapkan pada mata pelajaran matematika, fisika dan kimia.

Howes dan Herald mengatakan pada intinya, kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut dikatakannya bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain. Goleman (1997 : 80)

Islam memahami bahwa emosi mempunyai peranan yang penting dalam diri manusia, meskipun begitu, emosi harus selalu diarahkan agar tidak dikuasai oleh syaitan sehingga manusia tidak selalu bersenang-senang selama didunia.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 9:

يَشْعُرُونَ وَمَا أُنْفُسَهُمْ إِلَّا تَخَذَعُونَ وَمَا آمَنُوا وَالَّذِينَ اللَّهُ تَخَذَعُونَ

Artinya : “Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar” (Q.S. Al-Baqarah 9)

Di dalam islam hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi meliputi konsistensi (*istiqamah*), kerendahan hati (*tawadhu*) berusaha dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan /sincerity (*keikhlasan*),totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*); semua itu dinamakan Akhlakul Karimah (Ary Ginanjar Agustian, 2006 : 280).

Pengontrolan dan pengendalian emosi dimulai dengan adanya kejujuran pada suara hati, yang sebenarnya merupakan kunci dari kecerdasan emosional. Menurut Stephen Covey dalam bukunya *The Seven Habits*, kejujuran pada suara hati seharusnya dijadikan sebagai pusat prinsip yang akan memberikan rasa aman, pedoman, daya, dan kebijaksanaan. (Agustin, 2002 : 57).

Prestasi belajar biasanya ditunjukkan dalam bentuk huruf atau angka, yang tinggi rendahnya menunjukkan seberapa jauh siswa telah menguasai bahan yang telah diberikan, tetapi hal tersebut sudah tidak dapat diterima lagi karena hasil rapor tidak hanya menunjukkan seberapa jauh siswa telah menguasai materi pelajaran yang telah diberikan. Prestasi belajar juga dipengaruhi oleh perilaku siswa, kerajinan dan keterampilan atau sikap tertentu yang dimiliki siswa tersebut, yang dapat diukur dengan standar nilai tertentu oleh guru yang bersangkutan agar mendekati nilai rata-rata.

Perbedaan budaya dalam pengekspresian emosi dalam suatu negara dengan negara lain juga dapat berpengaruh terhadap rendahnya kecerdasan emosi seseorang. Pengekspresian emosi yang dianggap benar di suatu negara mungkin dianggap tidak benar atau tidak pantas di negara lain. Khususnya di Asia, orang yang dianjurkan memendam dan menyembunyikan perasaan negatif.

Dalam penelitian ini, karena belum adanya skala kecerdasan emosional yang baku di Indonesia, maka penulis berusaha membuat sendiri skala kecerdasan emosional sebanyak 40 aitem berdasarkan faktor-faktor yang diadaptasi dari teori Daniel Goleman (1997) yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. Dari 40 aitem tersebut tidak ada yang gugur (valid).